

MEMPERTAHANKAN KARET, MENOLAK SAWIT: RASIONALITAS TINDAKAN MASYARAKAT KAMPUNG LINGGANG MELAPEH MENOLAK ADOPTI TANAMAN KOMODITAS BARU

Margareta Mita Dewi¹, Sukapti², Zulkifli Abdullah³

Universitas Mulawarman^{1,2,3}

Corresponding Email: Karet2512@gmail.com

ABSTRACT

The proliferation of land functions became the cocoa palm plantations harvesting community polyemic in Linggang Malapeh's Village. The polemic divides the people into two groups that receive and reject palm oil fields. This study aims to see and learn on the actions and the ratio of peoples of linggang village to accept rubber plantations to reject the plantation of the palm head. The method used is a qualitative descriptive that focuses on people's rationalizing for maintaining rubber plantations and refusing palm plantations. The data used are the primary and secondary data collected through observation, interview, and documentary techniques. The data collected is analyzed through data reduction techniques, data display, and made into conclusion. The conclusion describe the actions of human societies that reject palm oil plantations based on environmental damage and the conservation of rubber plantations. Rationally, societies that reject palm plantations do not want to risk losses, and think about keeping the environment intact. So society chose to stay on the owned rubber plantation.

Keywords: rational action, denial, palm plantations.

ABSTRAK

Maraknya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit menuai polemik masyarakat di Kampung Linggang Malapeh. Polemik ini membagi masyarakat kedalam dua kelompok yang menerima dan yang menolak lahan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui rasionalitas tindakan masyarakat Kampung Linggang Malapeh dalam mempertahankan perkebunan karet untuk menolak perkebunan kelapa sawit. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada rasionalitas tindakan masyarakat dalam mempertahankan perkebunan karet dan menolak perkebunan kelapa sawit. Data yang digunakan adalah data primer dan data skunder yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik reduksi data, display data, lalu dibuat kesimpulan. Temuan penelitian ini menggambarkan rasionalitas tindakan kelompok masyarakat yang menolak perkebunan kelapa sawit didasarkan atas alasan kerusakan lingkungan dan pelestarian perkebunan karet. Secara rasional kelompok masyarakat yang menolak perkebunan kelapa sawit tidak ingin mengambil resiko kerugian, dan berpikir agar lingkungan tetap terjaga. Maka dari itu masyarakat memilih untuk tetap bertahan pada perkebunan karet yang dimiliki.

Kata Kunci: Tindakan rasional, penolakan, perkebunan sawit

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia menjadi topik perbincangan yang menarik perhatian masyarakat, karena mengalami perkembangan yang begitu cepat. Perkebunan kelapa sawit sejak tahun 2014 dengan luas 10,46 juta hektare (ha) hingga tahun 2019 dengan luas 14,47 juta hektare (ha) lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia

semakin mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 Indonesia menjadi penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan menghasilkan 42,50 juta ton minyak kelapa sawit. Dengan banyaknya minyak kelapa sawit yang dihasilkan pastinya banyak pula lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh Indonesia, banyak masyarakat yang melakukan alihfungsi lahan atau membuka lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit tersebut.

Perkebunan kelapa sawit sudah banyak membantu petani Indonesia dengan penghasilan yang didapatkan dari perkebunan tersebut, dan juga membantu membuka lapangan pekerjaan. Kalimantan adalah salah satu provinsi yang memiliki lahan perkebunan sawit yang luas dengan Kalimantan Timur memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebesar 1,083,286.00 Ha. Menurut BPS Kalimantan Timur dalam banyaknya hasil perkebunan yang dimiliki oleh Kabupaten Kutai Barat, kelapa sawit menduduki peringkat pertama perihal produksi perkebunan yang dihasilkan oleh masyarakat sebanyak 523,345 ton kelapa sawit, lalu karet menduduki peringkat ke dua dengan 35,516 ton getah karet. Namun dengan banyaknya hasil perkebunan sawit yang dihasilkan di Kutai Barat, ada pula masyarakat yang menolak untuk mengadopsi perkebunan kelapa sawit tersebut. Salah satunya adalah Kampung Linggang Melapeh. Kampung Linggang Melapeh sempat ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Barat sebagai desa dengan kawasan produksi kelapa sawit.

Sebagai bentuk dukungan dan perhatian oleh pemerintah Kabupaten Kutai Barat, pihak Pemkab menyediakan dan memberikan bibit kelapa sawit untuk ditanam oleh masyarakat dilahannya. Namun masyarakat di Kampung Linggang Melapeh menolak dan memberikan bibit tersebut kepada kampung tetangga atau kampung yang ada disebelah yang berminat untuk menanam perkebunan kelapa sawit, masyarakat tetap memilih untuk bertahan pada perkebunan karet yang telah masyarakat miliki yang juga merupakan berkebunan unggulan atau banyak peminatnya di kampung Linggang Melapeh tersebut. Banyaknya penolakan masyarakat terhadap pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit tersebut akan diuraikan

secara deskriptif melalui perspektif Tindakan rasionalitas.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan tindakan rasionalitas masyarakat untuk mempertahankan perkebunan karet dan menolak masuknya perkebunan kelapa sawit. Tindakan rasionalitas masyarakat tersebut ditelusuri melalui sumber primer dan sekunder lalu disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan dengan cara reduksi data, display data, lalu membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pola budidaya perkebunan karet di kampung Linggang Melapeh

1. Sejarah masuknya perkebunan karet ke kampung Linggang Melapeh

Perkebunan karet masuk ke Kutai Barat pada tahun 1982 yang saat itu masih tergabung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Saat tahun 1982 tanaman karet belumlah masuk di kampung Linggang Melapeh. Tanaman perkebunan karet masuk ke kampung Linggang Melapeh pada tahun 1994 yang dibawa oleh pihak PPL yang menawarkan masyarakat untuk menanam bibit karet tersebut dengan jenis bibit yang dibawa merupakan jenis bibit unggulan. Lalu pada tahun 1998 pihak PPL tersebut kembali lagi ke kampung Linggang Melapeh dan bekerjasama dengan Petugas Provinsi untuk melakukan sosialisasi mengenai perawatan

atau pengurusan perkebunan karet yang baik dan benar selama tiga hari, dan dihari terakhir dilakukannya praktek perawatan dan penyadapan perkebunan karet tersebut menggunakan salah satu lahan milik warga yang mengikuti program tersebut sebagai contoh, lalu diberikannya sertifikat untuk masyarakat yang telah mengikuti program tersebut secara resmi.

Masyarakat lain yang tidak mengikuti program tersebut juga ikut memperhatikan perkembangan perkebunan karet yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti program.

Pihak masyarakat telah melihat hasil yang dihasilkan oleh petani karet, maka masyarakat lain berminat untuk mengikuti dan ikut menanam perkebunan karet juga sehingga perkebunan karet menjadi perkebunan yang sangat diminati di kampung Linggang Melapeh. Pihak Pemerintah Desa dan Kabupaten pastinya mendukung hal tersebut, dimana pihak Pemerintah Desa dan Kabupaten membantu mendukung hal tersebut dengan cara mempermudah akses jalan yang dimiliki. Dimana jalan-jalan yang dilalui petani karet diaspal agar semakin mempermudah petani dalam melakukan pekerjaannya. Namun dengan harga karet yang tidak stabil membuat pemerintah memikirkan untuk memberikan solusi lain bagi petani untuk beralih ke perkebunan kelapa sawit, bahkan memfasilitasi dengan cara memberikan bibit kelapa sawit untuk ditanam di perkebunan warga yang ada di kampung Linggang Melapeh. Namun masyarakat tidak berminat akan hal tersebut dan tetap bertahan pada perkebunan karet yang mereka miliki.

2. Usia rata-rata tanaman perkebunan karet di kampung Linggang Melapeh

Rata-rata petani memiliki usia tanaman yang lebih dari 10 tahun, artinya pihak petani yang melakukan budidaya perkebunan karet ini telah mengalami suka duka bersama perkebunan karet selama lebih dari 10 tahun. Ada pula jenis yang ditanaman oleh pihak petani adalah jenis karet unggul dan alam. Tanaman karet bisa berproduksi samping berusia 25-30 tahun. Bahkan banyak orang tua yang juga menyiapkan lahan perkebunan karet untuk kanak-anak mereka.

3. Kepemilikan lahan atau kebun karet yang ada di Linggang Melapeh

Rata-rata masyarakat di kampung Linggang Melapeh memiliki lahan sendiri untuk menanam perkebunan karet, dan memiliki 2 sampai 3 lahan lain yang terpisah. Walaupun ada lahan yang masih kosong pihak petani masih belum berminat untuk mengadopsi perkebunan kelapa sawit, petani lebih memilih untuk mencari informasi lain dari tanaman perkebunannya.

4. Penguasaan luas tanah yang dimiliki

Rata-rata masyarakat setidaknya memiliki lahan lebih dari 1 hektare yang dimiliki sendiri untuk melakukan kegiatan budidaya perkebunan karet.

5. Sistem pembagian hasil dari perkebunan karet

Rata-rata petani melakukan penyadapan getah karet dilahan sendiri dan hasil yang didapatkan adalah untuk keperluan pribadi rumah tangga petani. Tetapi terkadang ada masyarakat yang memiliki lahan perkebunan karet yang tidak disadap atau tidak bisa, maka pihak tersebut akan menyewa orang untuk melakukan penyadapan kepada

perkebunan karet tersebut dan pembagian hasilnya akan menjadi 50:50.

Alasan masyarakat tidak berminat untuk mengadopsi perkebunan kelapa sawit adalah karena:

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan aspek penting yang dimiliki oleh makhluk hidup, dimana lingkungan merupakan tempat untuk berbagai jenis makhluk hidup untuk tinggal dan berkembang biak. Perkebunan kelapa sawit sering dikaitkan dengan isu lingkungan yang akan rusak seperti rusaknya tanah dengan hilangnya unsur hara dalam tanah tersebut, dan jika sudah ditanami dengan tumbuhan sawit maka bekas tanahnya akan susah untuk digunakan lagi untuk menanam jenis tanaman untuk perkebunan lain atau sulit dialih fungsikan karena harus menunggu dalam jangka waktu yang lama. Itulah mengapa aspek lingkungan terutama tanah sangat berarti bagi petani, karena merupakan tempat untuk melakukan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Alasan kerusakan lingkungan juga menjadi factor utama masyarakat Linggang Malapeh menolak masuknya perkebunan kelapa sawit. Alasan ini dapat dijadikan perhatian utama betapa tingginya kesadaran lingkungan masyarakat Linggang Malapeh. Sejalan dengan alasan tersebut, (S. Sukapti & Murlianti, 2021) menegaskan dalam risetnya tentang pentingnya kesadaran ekologis masyarakat sebagai benteng pertahanan untuk melakukan perlawanan atas kebijakan yang tidak berpihak pada kelestarian lingkungan.

Pohon kelapa sawit merupakan tanaman

dengan banyak menyerap air, jika dibandingkan dengan pohon karet. Isu tersebut banyak masyarakat dengar dari pengalaman pihak yang telah melakukan budidaya perkebunan sawit dan membandingkannya dengan pekebunan karet. Dikhawatirkan jika masyarakat di kampung Linggang Malapeh mengadopsi atau melakukan budidaya perkebunan sawit akan menyebabkan sungai-sungai yang dimiliki oleh kampung Linggang Malapeh akan hilang, karena masyarakat masih sangat memanfaatkan sungai-sungai yang dimiliki tersebut untuk memenuhi kebutuhan hariannya jika terjadi musim kemarau atau saat air tidak mengalir ke rumah-rumah warga. Kampung Linggang Malapeh sangat menjaga hal tersebut, karena jika sungai-sungai tersebut kering maka akan berdampak pada kampung sekitarnya yang dialiri oleh air dari sungai yang dimiliki di kampung tersebut. Dan pula kebanyakan objek wisata yang dimiliki oleh kampung Linggang Malapeh merupakan objek wisata air yang menjadi wisata unggulan.

Menurut masyarakat perkebunan karet masih banyak keunggulan jika dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit. Selama beberapa tahun petani menanam karet, sungai-sungai yang dimiliki tetap ada dan tidak rusak, bahkan jika tanaman tersebut tumbuh disamping sungai. Dan tanah diperkebunan karet pun tetap dapat digunakan untuk menanam tanaman perkebunan lainnya jika petani ingin melakukan alih fungsi lahan karena humus tanahnya tidak berubah.

Bukan hanya lingkungan tanah dan air yang dikhawatirkan akan rusak, bahkan jalan

yang dimiliki juga dikhawatirkan akan rusak, karena menurut masyarakat jika ingin menjual sawit maka akan diangkut oleh pihak pembeli dengan menggunakan mobil yang besar karena melakukan pembelian bolak-balik dengan mobil besar tersebut. Kampung Linggang Melapeh memiliki akses jalan yang sudah diaspal bahkan untuk menuju ke perkebunan warga pemerintah daerah mendukung dengan membuat jalan beraspal agar mempermudah petani dalam melakukan pertanian dengan perkebunan karet mereka. Karena jika dibandingkan dengan perkebunan karet, masyarakat tetap bisa mengangkutnya dengan menggunakan motor pribadi yang dimiliki pihak pembeli ataupun penjualnya, maka tidak akan begitu merusak jalanan beraspal yang dimiliki.

Padahal dalam penelitian oleh Coster pada tahun 1938 mendapatkan hasil bahwa perkebunan karet lah yang memiliki daya serap terhadap air yang lebih banyak dari pada perkebunan kelapa sawit pertahunnya. Namun selama sejak masuknya perkebunan karet ke kampung Linggang Melapeh, belum adanya dampak negatif terhadap lingkungan seperti sungai-sungai yang menjadi kering atau berkurang volumenya karena air-air dari hulu sungai masih mengalir dengan baik kepada sungai-sungai yang ada di kampung Linggang Melapeh.

2. Teknis

Teknis dalam melakukan budidaya perkebunan kelapa sawit dianggap sulit jika dibandingkan dengan perkebunan karet, teknis produksi disini meliputi perawatan dan pemanenan perkebunan.

a. Perawatan Sawit Yang Sulit Jika Dibandingkan Dengan Karet

Banyak orang yang mengatakan bahwa perawatan perkebunan kelapa sawit sangatlah mudah, tetapi tidak dalam pandangan masyarakat di kampung Linggang Melapeh, menurut masyarakat perawatan kelapa sawit lebih sulit untuk dilakukan jika dibandingkan dengan perawatan perkebunan karet, karena masyarakat sudah terbiasa dengan perawatan perkebunan karet, masyarakat membandingkan dengan cara mendengarkan dari pengalaman yang pernah dilakukan atau dialami oleh petani perkebunan kelapa sawit. Dimana dikatakan bahwa perkebunan kelapa sawit harus selalu dipotong dan dibersihkan pelepahnya, tak seperti tanaman karet yang tidak perlu dilakukannya hal tersebut, sedangkan pelepah dari tanaman sawit itu berduri. Kelapa sawit memiliki fisik tanaman dengan duri yang sangat banyak jika dibandingkan dengan tanaman karet yang sama sekali tidak berduri dan tidak akan melukai pemilik perkebunan. Bahkan petani bebas menggunakan pakaian atau sepatu /atau sandal jika ingin merawat atau melakukan penyadapan kepada perkebunan karet.

Perawatan kelapa sawit juga harus selalu dipupuk oleh pemilik perkebunan, karena jika tidak dipupuk maka tidak akan mau berbuah maksimal. Bahkan ada pihak yang mengatakan bahwa jika tanaman kelapa sawit tidak diurus dan tidak dipupuk maka tanaman tersebut tidak akan berbuah, sedangkan

buah tersebutlah yang akan diambil dan dijual. Sedangkan pupuk kelapa sawit yang harus dibeli termasuk kategori mahal menurut petani karet. Karena jika dibandingkan dengan perkebunan karet, petani tidak wajib selalu memberikan pupuk pada tanaman tersebut, karena walaupun tidak diberikan pupuk getah karet akan tetap ada dan tetap bisa disadap oleh petani.

b. Proses Produksi Atau Cara Panen Kelapa Sawit Yang Tidak Semudah Karet

Proses produksi yang dimaksud adalah cara panen yang akan dilakukan oleh petani jika mengadopsi perkebunan kelapa sawit, dimana semakin tua perkebunan sawit maka akan semakin susah untuk dipanen karena akan semakin tinggi buahnya untuk tumbuh. Maka petani harus melakukan cara panen dengan dijolak dan menggunakan alat-alat seperti dodos. Jika masyarakat bandingkan dengan perkebunan karet yang semakin tua akan semakin mudah untuk dipanen karena akan semakin kebawah untuk disadapnya. Penjadapan karet dilakukan dipohon karet, dimana pohon karet akan dilukai dan akan mengeluarkan getah karet yang akan ditampung dan dipanen, jadi tidak ada masalah jika pohon karet tumbuh semakin tinggi. Proses panen getah karet juga tidaklah menggunakan alat yang susah, karena hanya menggunakan pisau toreh untuk melukai kulit pohonnya, lalu dengan alat gancu getah karet saja.

Pemanenan getah karetpun dan

buah kelapa sawit jugalah sangat berbeda, karena getah karet dapat disimpan oleh petani. Biasanya petani menyiapkan kolam untuk menampung dan merendam getah karet yang telah penuh dari wadahnya agar wadahnya dapat terisi kembali, petani tetap dapat menyimpan getah tersebut jika belum ingin menjualnya kepada pengepul getah karet. Sedangkan untuk buah kelapa sawit tidak dapat disimpan lama seperti getah karet, buah kelapa sawit memiliki waktu tertentu untuk menyimpannya. Karena jika semakin lama buah sawit disimpan akan mempengaruhi kualitas dan harga dari buah tersebut. Pihak petani tidak dapat menyimpan hasil panen yaitu buahnya dengan seandainya, petani harus segera menjualnya kepada pengepulnya disaat panen jika ingin tetap mendapatkan keuntungan. Menurut masyarakat dalam hal menyimpan hasil panen menjadi hal yang penting, karena harga karet yang tidak selalu tetap terkadang petani menyimpan getah karetnya dan menjualnya saat harga naik diharag yang diinginkan, bahkan tetap bisa menjual getahnya pada saat membutuhkan uang. Hal tersebut memberikan nilai plus kepada perkebunan karet dari pada perkebunan kelapa sawit.

Dengan beberapa masyarakat yang telah mengikuti pelatihan perkebunan karet yang diadakan oleh pihak PPL dan difasilitasi oleh pihak Petugas Provinsi, membuat masyarakat lebih memahami perkebunan karet. Masyarakat telah memiliki pengalaman

dalam perkebunan karet telah lebih dari 10 Tahun dan tetap betah pada perkebunan tersebut, membuat masyarakat telah mengetahui teknis untuk merawat dan melakukan pemanenan karet yang benar. Pengalaman masyarakat terhadap suka dan duka yang telah dialami membuat masyarakat lebih mengenal dan terbiasa dengan perkebunan karet jika dibandingkan dengan perkebunan sawit. Ada pihak swasta yang menawarkan perkebunan sawit kepada masyarakat dan bahkan siap untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat yang berminat untuk mengadopsi perkebunan tersebut dilahan warga, namun masyarakat tetap tidak berani mengambil resiko dengan isu dampak buruk yang dapat ditimbulkan perkebunan sawit kepada lingkungan yang ada. Walaupun begitu pihak petani tetap mencari perkebunan lain yang akan menguntungkan bagi petani, namun pilihan tersebut tidak jatuh kepada perkebunan kelapa sawit karena dianggap masih menguntungkan perkebunan karet.

3. Ekonomis

Ekonomis disini adalah mengenai pengelolaan atau kehati-hatian petani dalam mengadopsi perkebunan pohon kelapa sawit untuk masuk ke kampung Linggang Melapeh. Dimana pembagian hasil yang ditawarkan oleh pihak swasta atau pemilik perusahaan kelapa sawit ingin membeli hamparan lahan milik warga di kampung Linggang Melapeh. Namun pembagian hasil yang ditawarkan oleh pihak swasta adalah

80:20, dengan 80% adalah milik pihak swasta dan 20% adalah keuntungan dari pemilik lahan yang digunakan untuk menanam perkebunan kelapa sawit tersebut. Menurut masyarakat hal tersebut membuat pihak pemilik lahan rugi dan seperti diperbudak ditanah sendiri, masyarakat tidak menginginkan hal tersebut. Dalam penelitian Sukapti, (2019) tentang relasi pekebun dengan perusahaan menemukan bahwa para pekebun yang bekerja di sector perkebunan kelapa sawit justru mengalami tekanan oleh kondisi dan prosedur kerja dari pihak perusahaan. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Linggang Malapeh menjadi sangat rasional untuk memilih melakukan penolakan terhadap masuknya perkebunan kelapa sawit dengan mengabaikan bujukan dan harapan kesejahteraan yang dijanjikan oleh perusahaan. Pihak swasta tersebut telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dimana pihak swasta akan memfasilitas apa yang dibutuhkan oleh pihak masyarakat yang ingin mengadopsi dan melakukan perkebunan kelapa sawit salah satunya dengan memberikan pelatihan cara pengurusan dan cara panen yang baik dan benar. Namun tetap saja saat itu tidak ada masyarakat yang ingin atau berminat untuk mengadopsi dilahan warga yang ada di kampung Linggang Melapeh. Walaupun begitu pihak masyarakat atau pemerintah desa tidak melarang jika ada masyarakat yang ingin mengadopsi tanaman tersebut dilahannya masing-masing. Tetapi tetap memperhatikan zona-zona yang dijaga oleh pihak peduli lingkungan yang dimiliki oleh Kampung Linggang Melapeh.

4. Tidak Berani Mengambil Resiko Agar Tidak Rugi

Dengan membuka lahan perkebunan kelapa sawit pastinya membuat petani harus mengeluarkan modal awal yang tidak sedikit, dan juga pihak petani harus mempelajari cara budidaya perkebunan kelapa sawit. Bukan hanya tidak berani mengambil resiko rugi dalam hal uang, dengan membuka lahan atau mengganti perkebunan karet dengan kelapa sawit dikhawatirkan akan merusak tanah yang ada di lahan petani dengan adanya isu yang beredar bahwa kelapa sawit dapat merusak tanah. Oleh karena itu petani lebih memilih untuk bertahan dan tetap memilih perkebunan karet dibandingkan kelapa sawit. karena selama lebih dari 10 tahun perkebunan karet belum memberikan dampak yang sangat buruk yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat. Dan juga petani masih bisa mentoleransi duka yang dihadapi oleh petani jika masih bertahan pada perkebunan karet.

5. Tetap Terjaganya Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah tempat tinggal bagi makhluk hidup yang ada di sekitarnya, dengan isu yang beredar yang mengatakan bahwa lingkungan seperti tanah atau air akan rusak jika melakukan budidaya perkebunan kelapa sawit, maka dari itu masyarakat memilih untuk menolak hal tersebut dan tetap mempertahankan karet untuk menjaga lingkungan dari kerusakan. Diketahui bahwa kampung Linggang Melapeh memiliki hulu sungai yang mengalirkan air kepada sungai-sungai yang ada di kampung Linggang Melapeh dan ke kampung di sebelahnya. Dikhawatirkan air atau sungai-sungai tersebut akan kering, jika

sungai-sungai kering atau berkurang volumenya akan berdampak pada sungai yang ada di kampung yang dialiri air tersebut juga. Maka dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh masyarakat di kampung Linggang Melapeh saja, tetapi sampai ke kampung tetangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, didapatkan kesimpulan bahwa perkebunan karet yang ada di kampung Linggang Melapeh yang dimiliki oleh rata-rata petanin sudah berusia lebih dari 10 tahun, pihak petani telah merasakan hasil dari perkebunan tersebut yang telah mencukupi kebutuhan ekonomi yang dibutuhkan oleh petani. Banyak petani yang masih memiliki lahan kosong yang belum digunakan untuk menanam apapun, pihak petani masih mencari informasi mengenai tanaman perkebunan lain. Namun jika belum menemukan jenis perkebunan yang lebih menguntungkan dari karet maka petani berencana akan menanam karet lagi di lahan kosong yang dimiliki tersebut.

Alasan petani tidak berminat mengadopsi perkebunan kelapa sawit adalah (1) dampak lingkungan, karena lingkungan merupakan tempat tinggal bagi setiap makhluk hidup. Dengan terciptanya lingkungan yang bagus akan berdampak bagus pula bagi makhluk sekitarnya. Karena isu dampak buruk yang ditimbulkan oleh kelapa sawit maka dikhawatirkan akan merusak lingkungan yang dimiliki di kampung Linggang Melapeh. (2) Proses produksi atau kegiatan panen dalam perkebunan kelapa sawit dianggap sulit oleh pihak petani dan juga hasil yang tidak dapat disimpan jika dibandingkan dengan perkebunan karet yang

hasilnya dapat disimpan. (3) Perawatan sulit, perawatan kelapa sawit membutuhkan tenaga dan alat yang tidak gampang seperti karet. (4) Pengalaman dan pengetahuan, pihak petani telah memiliki pengalaman dan sebagian telah mengikuti pelatihan perkebunan karet menjadikan petani lebih paham karet dibandingkan kelapa sawit. (5) Pembagian hasil (Swasta), dengan pembagian hasil yang ditawarkan 80:20 % pihak petani merasa rugi dengan pembagian tersebut.

Tindakan menolak perkebunan kelapa sawit tersebut bertujuan untuk (1) tidak berani mengambil resiko agar tidak merugi dikemudian hari, (2) tetap terjaga lingkungan sekitar, dikhawatirkan jika mengadopsi perkebunan kelapa sawit akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Agri. (2018). Keunggulan Kelapa Sawit. Di akses pada tanggal 12 September 2021 dari <https://www.asianagri.com/id/media/publikasi/artikel/keunggulan-kelapa-sawit/>
- Badan Pusat Statistik. (2015). "Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman dan Kabupaten/Kota (Ton), Tahun 2015", diakses pada tanggal 10 September 2021 pada pukul 18.37
- Christy, & Firdhy, E. (2020). "Indonesia Merupakan Negara Penghasil Minyak Kelapa Sawit Terbanyak". TEMPO.CO. diakses pada tanggal 14 September 2021
- Gapki. (2017). Perkembangan Mutakhir Industri Minyak Sawit Indonesia. Gapki News.

<https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia>. Diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 01.40.

- Hasan, M. I. (2004). Teori Pengambilan Keputusan. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Independen. (2016). Kampung Linggang Melapeh Pilih Ekowisata Dibanding Sawit.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnandar, & Viva, B. (2019). "Di Mana Lahan Sawit Terluas di Indonesia?". Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/di-mana-lahan-sawit-terluas-di-indonesia>, diakses pada tanggal 10 September 2021 pada pukul 18:10.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2013). *Teori Sosiologi, dari teori klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukapti, Mrs. (2019). Oil Palm Plantation PIR Model: The Power Relationship between Planters and Company. 237-239. <https://doi.org/10.2991/ICORSIA.18.2019.57>
- Sukapti, S., & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan Kesadaran Ekologis Warga di Kawasan Tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 5, 131-139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411> <https://independen.id/read/ekonomi/77/Kampung-linggang-melapeh-pilih-ekowisata-dibanding-sawit.html>, diakses pada tanggal 10 September 2021 pukul 19.14.

Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat
Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat
Universitas Mulawarman
Vol. 3 No. 2, Desember 2022. Hal: 106-115

The Agriculture News. (2019). "5 Negara Terbesar Tujuan Ekspor Kelapa Sawit Indonesia 2019".
<https://theagrinenews.com/5-negara-terbesar-tujuan-ekspor-kelapa-sawit-indonesia-2019/>. Diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 02.20.